E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://epaper.dpr.go.id

Judul : 3 Kapal Nelayan Asing Ditangkap
Tanggal : Kamis, 13 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 15

Kompas, 13-01-22, h. 15

3 Kapal Nelayan Asing Ditangkap

Penangkapan ikan secara ilegal di Laut Natuna Utara oleh kapal asing kembali marak. Nelayan setempat melaporkan, belasan kapal asing diduga beroperasi secara ilegal di sana.

BATAM, KOMPAS — Dua kapal TNI Angkatan Laut menangkap tiga kapal ikan Vietnam di Laut Natuna Utara. Musim ombak tinggi di Laut Natuna yang terjadi pada November-Februari memang kerap dimanfaatkan kapal asing untuk masuk ke wilayah Indonesia dan menangkap ikan secara ilegal.

Komandan KRI Tjiptadi-381 Letnan Kolonel Irwan, Rabu (12/1/2022), mengatakan, satu kapal ikan Vietnam ditangkap pada 10 Januari lalu karena diduga menangkap ikan secara ilegal. Lokasi penangkapan ikan di perairan yang berjarak 79,64 kilometer dari Pulau Laut, Natuna, Kepulauan Riau.

Berselang satu hari, giliran KRI Tuanku Imam Bonjol-383 menangkap dua kapal ikan Vietnam lain di perairan yang berjarak 42,6 kilometer sebelah barat laut Pulau Laut. Menurut Komandan KRI Tuanku Imam Bonjol-383 Letnan Kolonel Ivan Halim, dua kapal ikan itu masing-masing diawaki 4 orang dan 10 orang.

Dari tiga kapal ikan Vietnam itu, prajurit TNI AL menemukan muatan ikan berbagai jenis dengan berat kurang dari 1 ton. Diduga kuat muatan ikan telah dipindahkan ke kapal pengepul. Tiga kapal ikan berukuran sekitar 80 gros ton beserta para awaknya kini berada di Pangkalan TNI AL Ranai, Natuna, untuk diproses hukum.

Dihubungi dariBatam, Ketua Aliansi Nelayan Natuna Hendri mengatakan, nelayan tradisional di Natuna telah melihat peningkatan aktivitas kapal ikan asing di sekitar Pulau Laut sejak akhir 2021. Bahkan, pada 23 Desember lalu, seorang nelayan melihat belasan kapal ikan Vietnam menangkap ikan di perairan berjarak sekitar 74 kilometer dari Pulau Laut.

”Kapal ikan asing biasanya memang lebih marak saat musim angin kencang dan ombak tinggi yang terjadi November-Februari seperti sekarang ini. Bahkan, mereka biasanya berani sampai ke perairan tepi dekat Pulau Laut,” katanya.

Nelayan di Natuna biasanya

memang berhenti melaut pada periode November-Februari karena ketinggian ombak di perairan tersebut bisa lebih dari 6 meter. Laut yang kosong itu biasanya dimanfaatkan kapal ikan asing untuk masuk ke perairan Indonesia.

Lembaga nonpemerintah Indonesia Ocean Justice Initiative (IOJI) juga mendeteksi tren kenaikan aktivitas kapal ikan Vietnam sejak November 2021. Pada November 2021, peneliti IOJI mendeteksi 21 kapal ikan Vietnam dari citra satelit. Jumlah itu terbilang tinggi mengingat pada Agustus-Oktober 2021 hanya ada 31 kapal ikan Vietnam yang terdeteksi lewat citra satelit.

Maraknya penangkapan ikan secara ilegal di Laut Natuna Utara tidak lepas dari keberadaan armada kapal patroli aparat yang kurang memadai. Badan Keamanan Laut (Bakamla) dan Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (PSDKP) sama-sama tidak memiliki armada yang memadai.

Awal Oktober 2020, Kepala Bakamla Laksamana Madya Aan Kurnia mengatakan, pihaknya membutuhkan sedikitnya 77 kapal patroli. Namun, armada yang tersedia saat ini hanya 10 kapal.

Situasi PSDKP juga sama. Awal April 2021, Antam Novambar yang saat itu menjabat Pelaksana Tugas Direktur Jenderal PSDKP mengatakan, pihaknya membutuhkan paling tidak 70 kapal patroli. Namun, kondisi saat ini, dari 31 kapal pengawas, hanya 24 kapal yang layak beroperasi.

Direktur Eksekutif Pusat Kajian Maritim untuk Kemanusiaan (CMSH) Abdul Halim memperkirakan maraknya penangkapan ikan secara ilegal di Laut Natuna Utara mengakibatkan Indonesia merugi paling sedikit Rp 2,98 triliun per tahun. Padahal, estimasi kerugian itu dihitung berdasarkan data 2016 ketika pelaku penangkapan ikan secara ilegal hanya 280 kapal per tahun. (NDU)